



UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK KELOMPOK A MELALUI PEMBELAJARAN KOGNITIF DENGAN METODE BERMAIN BALOK DI RA MIFTAHUL HUDA TAJINAN MALANG

Rina Wahyu Hidayati¹, Rosichin Mansur², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang

e-mail: rinawahyuhidayatirw889267@gmail.com¹, rosichin.mansur@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

This research is motivated by the lack of maximum learning motivation of children in cognitive learning in RA Miftahul Huda Tajinan. Children with complete criteria in increasing cognitive learning motivation just only 50%. This study aims to describe the application of the beam playing method in increasing cognitive learning motivation in early childhood group A in RA Miftahul Huda Tajinan and describing the application of the beam playing method can increase cognitive learning motivation in early childhood group A in RA Miftahul Huda Tajinan Malang.

The method used is classroom action research, with a model developed by Kemmis and Taggart in one cycle there are four stages namely planning, implementing, observing, and reflecting. One cycle was carried out a day with the subjects of the study being 20 children of group A (9 boys and 11 girls) in RA Miftahul Huda Malang. For data collection techniques using 3 methods, namely the method of observation (data collection is done alone and assisted by the class teacher), the documentation method (in the form of RPPH, assessment books, absences book, photos), the method of interviews with group A teachers. The research instrument used is the documentation used. in the form of children's learning outcomes, assessment books, observation sheets and interview guidelines. Data analysis techniques use 4 stages, namely data reduction (summarizing the data in chapter IV), data presentation (data summarized in the form of analyzed reports), data verification, and data conclusions to facilitate checking the validity of the data (consisting of persistence of observations, triangulation, peer checking).

The results of this study indicate an increase in children learning motivation through cognitive learning with the beam playing method. This is evidenced by the average value of the percentage of children's cognitive learning abilities at the time of pre-cycle 50% of the number of children who completed 10 children. In cycle I obtained an average value of 65% with the total number of children who finished 13 children. And the results of the average percentage of the second cycle of 90% with the number of children who finished 18 children. The average value of the percentage of children from cycle I to cycle II has increased. The average value of completeness percentage of group A children in RA Miftahul Huda Tajinan Malang through cognitive learning using the beam playing method is 50% in the pre cycle, 65% in cycle I, and by 90% in cycle II.

Kata Kunci: Increase Children, Cognitive Learning, The Beam Playing Method.

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini saat ini banyak mengalami penurunan belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena banyak factor yang mempengaruhinya seperti kurangnya keinginan belajar dan keinginan berhasil pada diri anak atau bisa berpengaruh dari lingkungan yaitu baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang kesemuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Mansur, 2017). Ketiga lingkungan tersebut jika tidak kondusif akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini serta penggunaan metode belajar yang kurang maksimal sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik dan hasilnya juga kurang maksimal. Dalam meningkatkan motivasi belajar anak guru harus selalu memonitoring dan menjadi fasilitator, dalam memberi perhatian, guru juga harus menentukan metode-metode yang sesuai dan tepat, dimana metode tersebut harus dapat mengembangkan kreativitas anak, imajinasi anak, rasa ingin tahu anak, kemampuan kognitif anak dan peningkatan aspek perkembangan anak usia dini yang lainnya. Menurut Moeslichatoen (2004; 24) bahwa ada beberapa metode-metode pengajaran anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan karakteristik anak diantaranya adalah metode bermain. Metode proyek, metode bercerita dan metode pemberian tugas.

Dalam penelitian ini metode yang dipilih adalah metode bermain karena metode bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan diri bagi diri anak, memberikan kesenangan, anak dapat mengeksplorasi, berkreasi, berimajinasi, melatih emosi, melatih gerakan motorik halus, melatih kemandirian anak, juga melatih tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara tuntas. Metode bermain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bermain balok dimana anak-anak menggunakan permainan balok dalam pembelajaran kognitif seperti mengenal bentuk geometri yang mempunyai ukuran dan bentuk yang berbeda-beda. Kegiatan bermain bagi anak usia dini sangatlah penting karena bermain adalah dunianya anak-anak. Dengan bermain dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak serta motivasi belajar anak.

Observasi awal/pra penelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 03 Februari 2020 di RA Miftahul Huda Tajinan yaitu tepatnya di Jalan Raya No. 87 Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Diketahui bahwa dalam satu kelas yang berjumlah 20 anak. Dari 20 anak tersebut terdapat 50% anak yang masih kesulitan mengenal bentuk balok, mengelompokkan balok, mengurutkan balok, dan membandingkan balok. Mengurutkan benda dari terbesar ke kecil dan dari panjang pendek atau sebaliknya begitu juga dengan berat dan ringan balok jumlah sedikit maupun banyak dari balok.

Kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi dilokasi penelitian yaitu di RA Miftahul Huda Tajinan Malang adalah khususnya dalam mengenal konsep bentuk, ukuran, membandingkan, mengurutkan belum maksimal. Guru dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak khususnya dalam memahami konsep masih perlu variasi dan inivasi, kurangnya penggunaan alat permainan edukatif yang dapat memotivasi perkembangan kognitif anak. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran anak masih kurang begitu memahami dalam membedakan konsep, bentuk, ukuran, warna, perbandingan dengan benda disekitar. Jiwa rasa ingin tahu anak yang tinggi belum bisa tersalurkan sepenuhnya dan belum termotivasi karena kegiatan pembelajaran dikelas yang monoton, kurang kreatif, kurang mandiri, sehingga anak kurang tertarik dan cepat bosan. Untuk itu peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan motivasi pembelajaran kognitif melalui permainan balok.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian pendekatan kualitatif ini dilakukan di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang. Data yang diambil adalah penulis klarifikasi dan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber utama data dari hasil survei orang tua, wawancara dengan kepala sekolah dan wawancara orang tua dan guru di RA Jabal Nur Tlogowaru. Data Sekunder merupakan sumber data lengkap, data primer pendukung yang diperoleh dari buku, laporan, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian Anda. Teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini (baik data primer dan sekunder) memerlukan teknik pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara atau survei lisan adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari pewawancara (Arikunto, 2010:155). Diantara pihak yang diwawancarai ialah selaku Kepala Sekolah RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, serta guru-guru maupun orang tua.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Dalam penelitian kualitatif ini dokumentasi dapat berupa foto yang berhubungan dengan penelitian yang akan di teliti. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk memeriksa data

(Moeloeng, 2007:330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dengan melalui wawancara dengan guru, orang tua, serta Kepala sekolah RA Jabal Nur. Kemudian peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan teman sejawat melalui diskusi.

C. Hasil dan Pembahasan

Kemandirian Anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang sangatlah beragam. Beberapa anak dapat menjadi mandiri, sementara yang lain tidak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian anak sudah mandiri yaitu, anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan dari orang lain. Namun ada juga sebagian anak yang belum mandiri yaitu, anak yang belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan dari orang lain. Hasil yang didapat oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu orang tua siswa dan pihak guru RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, bahwa kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, dilihat dari indikator pertanyaan yaitu Kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Hasil wawancara dengan orang tua dari anak siswa di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yang ditemui pada 22 April 2020 di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang mengenai kondisi kemandirian anak, adapun hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa Arya Saputra merupakan anak yang pemalu, penakut, suka di beri pujian dan rajin. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Khusnul selaku Kepala Sekolah RA Jabal Nur bahwa Arya adalah anak yang pemalu dan kurang mandiri. Pada saat mewarnai di dalam kelas ia selalu menunggu di bantu oleh guru kelas. Selain itu, setiap pelajaran di dalam kelas Arya selalu meminta bantuan. Arya juga tergolong susah dalam bergaul oleh teman sebayanya. Kemudian, M. Ilham Fahmi merupakan anak yang tegas, ramah, mudah bergaul dan mandiri. Kondisi kemandirian Fahmi di lingkungan sekolah menurut hasil wawancara selaku guru kelompok B dengan Ibu Siti di RA Jabal Nur bahwa Fahmi tergolong anak yang mandiri. Fahmi pada saat pembelajaran di kelas juga sudah mampu melakukannya dengan sendiri. Fahmi punya banyak teman karena Fahmi rukun dengan anak-anak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Selanjutnya M. Zahron Shobir merupakan tipe anak yang mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan ia mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Kondisi kemandirian Zahron di lingkungan sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Khusnul selaku Kepala Sekolah di RA Jabal Nur bahwa Zahron anak yang tergolong mandiri. Zahron ketika pembelajaran di kelas Zahron aktif dalam bertanya. Zahron anak yang pemberani. Keempat, Ibu Khusnul selaku Kepala Sekolah di RA Jabal Nur mengatakan bahwa Nurul Azizatul Karimah

tergolong anak yang belum mandiri. Pada saat di sekolah Azizah masih ditungguin dengan Ibunya. Pada saat ditinggal pulang oleh Ibunya, Azizah menangis dan tidak mau sendirian.

Hasil pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa Azizah adalah anak yang pemalu, susah menyesuaikan diri, dan tidak peduli dengan keadaan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, Aulia Putri Anggraini atau biasa yang disapa Rani merupakan anak yang manja, pemalu, dan tidak bertanggungjawab. Kondisi kemandirian Rani di sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Romlah selaku guru kelas kelompok A bahwa Rani tergolong anak yang belum mandiri. Rani pada saat pembelajaran di sekolah masih perlu bantuan dari guru seperti halnya menulis huruf terkadang Rani salah menulis atau bentuk huruf terbalik. Setelah menulis, ia tidak mengembalikan pensil di tempat yang telah di sediakan. Selanjutnya yaitu Muhammad Abdul Fattah terlihat mandiri baik dalam aspek sosial, emosional dan intelektualnya. Fattah merupakan anak yang disiplin, ramah, pemberani, dan mandiri. Kondisi kemandirian Fattah di sekolah mesosinurut hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru kelompok B di RA Jabal Nur bahwa Fattah tergolong anak yang mandiri. Fattah di sekolah sudah mampu melakukan dengan sendirinya. Kemudian peserta didik lainnya yaitu Nayla Zahrotun Nisa'.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dari wawancara, Nayla merupakan anak yang rajin, bertanggungjawab, peduli dengan teman sebaya. Kondisi kemandirian Nayla di sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Ruqoyyah selaku guru kelompok A di RA Jabal Nur bahwa Nayla tergolong anak yang mandiri. Sedangkan Uwais Al-Komi berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dari wawancara, Uwais merupakan anak yang mudah beradaptasi, pemberani, ramah, percaya diri. Kondisi kemandirian Uwais di lingkungan sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru kelompok B di RA Jabal Nur bahwa Uwais tergolong anak yang mandiri. Uwais pada saat pelajaran mewarnai tidak keluar garis dan warnanya terlihat sudah rapi. Selanjutnya Nabilatul Khusnia, kemandirianya rendah dan merupakan anak yang manja, tidak peduli, ramah dengan teman sebaya. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Romlah selaku guru kelompok A di RA Jabal Nur bahwa Nabila tergolong anak yang belum mandiri. Nabila pada saat di sekolah tidak mau pisah dengan Ibunya. Ia menginginkan Ibunya untuk selalu menemani di sampingnya pada saat pelajaran. Dan yang terakhir adalah Ulfia Maisaroh, berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dari wawancara, Ulfia merupakan anak yang mandiri, percaya diri, peduli dengan teman sebaya. Kondisi kemandirian Ulfia di sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Khusnul selaku Kepala Sekolah di RA Jabal Nur bahwa Ulfia tergolong anak yang mandiri. Ulfia di sekolah juga memiliki banyak teman karena Ulfia juga mudah bergaul dan mudah dalam beradaptasi.

Berdasarkan kondisi kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang dilihat dari data di atas, dapat diketahui bahwa RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang memiliki beberapa anak didik yang tergolong cukup mandiri. Sedangkan untuk mengembangkan sikap percaya diri anak kelompok A, dapat di stimulasi menggunakan metode *soseopreuner*. Sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Anggraheni, “peningkatan percaya diri anak melalui penerapan metode *soseopreuner* di kelompok A Busthanul Athfal Restu 1 Malang”, dimana percaya diri anak kelompok A menunjukkan hasil yang sangat baik. (Anggraheni, 2019). Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang ini sangat ketat dan mengandung beberapa bentuk aturan. Anak-anak terbiasa memberi hadiah dan hukuman. Seperti halnya Arya dan Uwais lebih mengharapkan hadiah setelah bersikap baik. Pola asuh autoritatif merupakan mengasuh anak dari orang tua yang mandiri, tegas, dan tumbuh menjadi anak-anak yang ramah dengan teman sebayanya. Seperti halnya pada Fahmi, Zahron, Nayla, dan Ulfia mereka sudah dikatakan mandiri dan bertanggung jawab. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orang tua tidak menetapkan batasan dan biasanya tumbuh tanpa instruksi. Anak seperti itu dikenal sebagai "anak manja". Seperti halnya pada Azizah, Rani dan Nabila belum bisa dikatakan mandiri dan masih bergantung terhadap orang di sekitar terutama terhadap orang tua. Pola asuh otoritaif merupakan ini didasarkan pada pemahaman dan rasa hormat orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang menggunakan metode ini akan memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Seperti halnya pada Fattah ia sudah mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh diterapkan oleh orang tua siswa RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Peran guru terhadap untuk mengasuh anak otoriter yaitu memberikan motivasi terhadap anak, Peran guru terhadap untuk mengasuh anak autoritatif yaitu guru harus menjadi korektor dan memberikan motivasi, Peran guru terhadap mengasuh anak tipe Permisif yaitu guru memberikan bimbingan dan menjadi motivator, Peran guru terhadap untuk mengasuh anak otoritatif yaitu guru menjadi motivator dan inspirator untuk anak.

Dalam menumbuhkan kemandirian anak guru mengalami kendala yng menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa berjalan maksimal. Beberapa kendala yang dihadapi diantaranya anak-anak kurang mandiri dan beberapa bergantung pada guru, teman dan orang tua. Permasalahan yang masih sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah ialah kurangnya kemandiriannya. Sesuai indikator dari kurangnya kemandirian anak terlihat pada sikap anak yaitu anak menangis ketika orangtua berpamitan untuk meninggalkan area sekolah. Pada saat berbaris dan mulai memasuki ruang kelas beberapa anak menangis dan tidak bisa lepas dari orangtua atau

pengasuh atau anggota keluarga lainnya, nak-anak tidak bisa melepas sepatu mereka dan meletakkannya di rak sepatu sebelum memasuki ruangan kelas sehingga membutuhkan bantuan guru maupun orangtua ataupun pengasuh serta anggota keluarga yang mengantarkannya. Kemudian masih ada beberapa anak yang anak-anak tidak ingin pergi ke toilet sendirian untuk buang air besar atau buang air kecil jika mereka tidak ingin membuang sampah sehingga mereka masih bisa melihatnya berserakan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka didapatkan simpulkan bahwa kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang sangatlah beragam. Ada sebagian beberapa anak bisa mandiri dan ada juga yang tidak. Kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoriter anak masih belum dikatakan mandiri karena anak masih bergantung hadiah yang telah diberikan orang tua setelah melakukan hal baik. Untuk kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoritatif anak sudah terlihat dikatakan mandiri karena anak sudah mampu untuk bertanggung jawab. Selanjutnya, untuk kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh permisif anak masih sangat terlihat belum dikatakan mandiri karena anak masih cenderung bergantung terhadap orang lain. Kemudian, pada kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoritatif anak sudah dikatakan sangat mandiri karena sudah mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu beradaptasi pada lingkungan sekitar. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh otoriter guru memberikan motivasi, peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh otoritatif guru harus menjadi korektor dan memberikan motivasi, peran guru dalam kemandirian anak-anak dengan pengasuhan permisif guru memberikan bimbingan dan menjadikan motivator, peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh otoritatif guru menjadi motivator dan menjadikan inspirator untuk anak.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraheni, Ika. Sa'dullah, Anwar. Khasanah, Uswatun. (2019). *Peningkatan Sikap Percaya Diri Anak Melalui Penerapan Metode Soseopreuner Di Kelompok A Buthanul Athfal Restu 1 Malang*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2)109-118. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/dewantara/article/view/341>
- Indrijati, Herdina. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Moeloeng, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Ernawulan. Mubiar, Agustin. (2014). *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.